BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Harga Saham

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut.

Saham adalah tanda bukti kepemilikan sebuah perusahaan yang secara langsung merupakan penyertaan modal yang dimiliki oleh para investor atau penanam modal yang diberikan kepada perusahaan. Timbal baliknya investor memiliki klaim atau hak atas pendapatan perusahaan yang berupa deviden. Selain itu, dalam berinvestasi saham investor dapat memperoleh keuntungan atas transaksi jual dan beli saham di pasar modal berupa *capital gain* atau selisih keuntungan antara harga beli dan jual.

Harga merupakan salah satu penentu keberhasilan suatu perusahaan karena harga menentukan seberapa besar keuntungan yang akan diperoleh perusahaan dari penjualan produknya baik berupa barang maupun jasa.

Buch dan Houston (1985) memberikan definisi atau pengertian harga dengan mengatakan sebagai berikut : "*Price is the value assigned to the utility one receives from products or services. Usually price is the amount of money that is given up to acquire a given quantity of goods or service*". Atau dalam terjemahan bebasnya dikatakan bahwa harga adalah nilai yang diberikan untuk satu kegunaan yang diterima dari produk-produk atau jasa-jasa.

Mason dan Ezell (1987) memberikan definisi atau pengertian harga dengan mengatakan sebagai berikut : "*Price is the way a free enterprise society allocates scarce resources*". Atau dalam terjemahan bebasnya dikatakan bahwa harga adalah cara yang digunakan perusahaan-perusahaan bebas untuk mengalokasikan sumber-sumber langka.

Asri (1991) memberikan definisi atau pengertian harga sebagai suatu nilai tukar untuk manfaat yang ditimbulkan oleh barang atau jasa tertentu bagi seseorang.

Berdasarkan beberapa definisi atau pengertian di atas , maka dapat disimpulkan harga adalah sejumlah nilai yang harus dibayarkan dalam membeli suatu barang atau jasa.

Harga (*Price*) adalah jumlah uang yang harus dibayar oleh pelanggan untuk memperoleh suatu produk. Harga merupakan satu-satunya unsur pemasaran yang memberikan pemasukan atau pendapatan bagi perusahaan,

sedangkan ketiga unsur lainnya (Produk, Promosi dan Distribusi) menyebabkan timbulnya biaya.

(wikipedia.com)

Widiatmodjo (2000:45): “Harga saham merupakan harga atau nilai uang yang bersedia dikeluarkan untuk memperoleh atas suatu saham.”

Jogiyanto (2003:88): ”Harga saham merupakan harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa”

Jadi dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk dari kesepakatan penjual dan pembeli saham atau harga yang terbentuk dari kekuatan permintaan dan penawaran saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu.

2.2 Volume Perdagangan

Volume perdagangan merupakan jumlah total yang dihasilkan dari kegiatan perdagangan barang. Semakin besar jumlah perdagangan yang dihasilkan perusahaan, semakin besar kemungkinan laba yang akan dihasilkan perusahaan. Oleh karena itu volume perdagangan merupakan salah satu hal penting yang harus dievaluasi untuk kemungkinan perusahaan agar tidak rugi. Jadi volume perdagangan yang menguntungkan harus menjadi tujuan utama perusahaan dan bukannya untuk kepentingan volume perdagangan itu sendiri.

Freddy Rangkuti (2009 : 207) bahwa volume perdagangan adalah pencapaian yang dinyatakan secara kuantitatif dari segi fisik atau volume atau unit suatu

produk. Volume perdagangan merupakan suatu yang menandakan naik turunnya perdagangan dan dapat dinyatakan dalam bentuk unit, kilo, ton atau liter.

Schiffan (2005:118), volume perdagangan adalah tingkat penjualan yang diperoleh perusahaan untuk periode tertentu dalam satuan (unit/total/rupee).

Terdapat beberapa indikator dari volume perdagangan yang dikutip dari Philip Kotler oleh Basu Swastha (2008 : 404) yaitu :

1. Mencapai volume perdagangan
2. Mendapatkan laba
3. Menunjang pertumbuhan perusahaan

Abas Kardaniata (1996, Hal : 151) mengatakan bahwa volume perdagangan merupakan faktor yang mempengaruhi besarnya modal kerja maupun komponen – komponen modal kerja. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa suatu perusahaan menanamkan sebagian dari dananya dalam modal kerja karena modal kerja diperlukan untuk menunjang kegiatan operasional yang bertumpu pada perdagangan.

Wiens Anorga (1993 :213) menyatakan bahwa “Volume Perdagangan adalah jumlah yang dipandang dari hubungan biaya dalam perusahaan dapat memperkirakan target unit penjualan untuk memperoleh laba yang ditentukan”.

Basu Swastha (1998;197) yaitu “suatu studi mendalam dalam penjualan bersih dari laporan rugi laba perusahaan (laporan operasional)”.

Pengertian perdagangan menurut Winardi (1995;500) adalah “jumlah benda – benda yang terjual selama jangka waktu tertentu”.

Volume perdagangan adalah total perdagangan yang dinilai dengan unit oleh perusahaan dalam periode tertentu untuk mencapai laba yang maksimal sehingga dapat menunjang pertumbuhan perusahaan.

Berdasarkan beberapa pengertian volume perdagangan di atas dapat diartikan bahwa volume perdagangan adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dari barang yang terjual yang didapat dari penjualan bersih yang didapat dari laporan rugi laba perusahaan.

2.3 Return Saham

Return merupakan hasil yang diperoleh dari suatu investasi. Menurut Jogiyanto (1998: 109), *return* saham dibedakan menjadi dua yaitu *return* realisasi (*realized return*) dan *return* ekspektasi (*expected return*). *Return* realisasi merupakan *return* yang sudah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi ini penting dalam mengukur kinerja perusahaan dan sebagai dasar penentuan *return* dan resiko dimasa mendatang. *Return* ekspektasi merupakan *return* yang diharapkan di masa mendatang dan masih bersifat tidak pasti. Dalam melakukan investasi investor dihadapkan pada ketidakpastian (*uncertainty*) antara *return* yang akan diperoleh dengan resiko yang akan dihadapinya.

Semakin besar *return* yang diharapkan akan diperoleh dari investasi, semakin besar pula resikonya, sehingga dikatakan bahwa *return* ekspektasi memiliki hubungan positif dengan resiko. Resiko yang lebih tinggi biasanya dikorelasikan dengan peluang untuk mendapatkan *return* yang lebih tinggi pula (*high risk high return, low risk low return*). Tetapi *return* yang tinggi tidak selalu harus disertai

dengan investasi yang beresiko. Hal ini bisa saja terjadi pada pasar yang tidak rasional.

Return yang diterima oleh investor di pasar modal dibedakan menjadi dua jenis yaitu *current income* (pendapatan lancar) dan *capital gain/capital loss* (keuntungan selisih harga). *Current income* adalah keuntungan yang didapat melalui pembayaran yang bersifat periodik seperti deviden. Keuntungan ini biasanya diterima dalam bentuk kas atau setara kas sehingga dapat diuangkan secara cepat. Misalnya deviden saham yaitu dibayarkan dalam bentuk saham yang bisa dikonversi menjadi uang kas dengan cara menjual saham yang diterimanya, sedangkan *Capital gain (loss)* merupakan selisih laba (rugi) yang dialami oleh pemegang saham karena harga saham sekarang relatif lebih tinggi (rendah) dibandingkan harga saham sebelumnya. Jika harga saham sekarang (P_t) lebih tinggi dari harga saham periode sebelumnya (P_{t-1}) maka pemegang saham mengalami *capital gain*. Jika yang terjadi sebaliknya maka pemegang saham mengalami *capital loss*.

Ang (1997), menyatakan bahwa tanpa adanya keuntungan yang dapat dinikmati dari suatu investasi tentunya investor tidak mau berinvestasi jika pada akhirnya tidak ada hasil. Lebih lanjut setiap investasi baik jangka panjang maupun jangka pendek mempunyai tujuan untuk mendapatkan keuntungan.

Return saham menurut Jogiyanto (2000:107) merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi maupun *return* ekspektasi yang belum terjadi namun diharapkan akan terjadi di masa mendatang. *Return* realisasi merupakan *return* yang sudah terjadi. *Return* realisasi dihitung

berdasarkan data historis. *Return* ini penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan dan juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi dan resiko di masa mendatang.

2.4 Perdagangan

Perdagangan merupakan tujuan utama dilakukannya kegiatan perusahaan.

Perusahaan, dalam menghasilkan barang/jasa, mempunyai tujuan akhir yaitu menjual barang/jasa tersebut kepada masyarakat. Oleh karena itu, perdagangan memegang peranan penting bagi perusahaan agar produk yang dihasilkan oleh perusahaan dapat terjual dan memberikan penghasilan bagi perusahaan.

Perdagangan yang dilakukan oleh perusahaan bertujuan untuk menjual barang/jasa yang diperlukan sebagai sumber pendapatan untuk menutup semua ongkos guna memperoleh laba.

2.5 Kinerja Perdagangan

Kinerja perdagangan saham adalah pencapaian manajemen perusahaan atas proses perdagangan saham selama transaksi perdagangan saham. Kinerja perdagangan saham ditunjukkan dengan berapa banyak volume perdagangan saham suatu perusahaan selama proses transaksi jual beli saham. Sedangkan besar kecilnya volume perdagangan saham dipengaruhi oleh glamoritas suatu saham. Semakin dikenal saham suatu perusahaan maka akan semakin banyak permintaan akan saham tersebut.

Kinerja perdagangan merupakan ukuran tentang tinggi dan rendahnya kemampuan perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan yang bermuara pula pada tinggi atau rendahnya nilai saham sebuah perusahaan di pasar modal.

2.6 Pengertian Glamor

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata glamor berarti sesuatu yang lebih, berlebihan, mewah atau mahal. Jadi sesuatu benda, barang dikatakan glamor karena memiliki nilai yang mewah atau mahal.

2.7 Saham Glamor

Saham glamor adalah saham yang berasal dari suatu perusahaan besar yang memiliki reputasi tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis, memiliki pendapatan yang di atas rata-rata perusahaan sejenis dan konsisten dalam membayar deviden. (Wikipedia.com)

berikut adalah ciri – ciri perusahaan yang memiliki saham glamor,

di antaranya :

1. Ukuran perusahaannya besar. Besar yang dimaksud di sini bukanlah besar dari ukuran kantornya atau gedung perusahaan. Yang dimaksud besar di sini adalah memiliki jangkauan pasar yang luas, memiliki aset yang besar serta modal yang kuat.
2. Perusahaan tersebut memiliki reputasi dan nama yang baik. Reputasi yang baik di sini diukur dari manfaat nyata yang diberikan oleh perusahaan tersebut kepada masyarakat luas.
3. Perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang sehat serta manajemen dikelola secara profesional.
4. Perusahaan tersebut secara konsisten dan kontinyu membagikan deviden bagi para pemegang saham.

5. Likuiditas saham di pasar cukup tinggi ditandai dengan tingginya jumlah saham yang beredar di masyarakat (*floating share*).

2.8 Saham Indeks LQ 45

Saham Indeks LQ 45 merupakan saham-saham yang memiliki nilai kapitalisasi pasar dari 45 saham yang paling likuid dan memiliki nilai kapitalisasi yang besar. Hal itu merupakan indikator likuiditas. Indeks LQ 45, menggunakan 45 saham yang terpilih berdasarkan likuiditas perdagangan saham dan disesuaikan setiap enam bulan (setiap awal bulan Februari dan Agustus). Dengan demikian saham yang terdapat dalam indeks tersebut akan selalu berubah.

(Wikipedia.com)

2.9 Hukum Penawaran dan Hukum Permintaan

Harga saham perusahaan yang bergerak fluktuatif disebabkan oleh adanya dinamika penawaran dan permintaan (*demand and supply*). Hal tersebut tidak terlepas dari hukum penawaran dan permintaan. Hukum ini juga berlaku pada perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia.

Hukum Penawaran (*Law of Supply*), adalah suatu hubungan positif antara harga dan kuantitas barang yang ditawarkan. Harga yang berlaku di pasar akan berbanding dengan jumlah kuantitas barang yang beredar di pasar. Peningkatan harga pasar akan mengakibatkan meningkatnya kuantitas barang yang ditawarkan, dan penurunan harga pasar akan mengakibatkan penurunan kuantitas barang yang ditawarkan.

Hukum permintaan (*Law Of Demand*), adalah hubungan negatif antara harga dengan kuantitas barang yang diminta. Apabila semakin tinggi harga saham,

semakin rendah kuantitas saham yang diminta. Sebaliknya, semakin rendah harga saham akan semakin tinggi kuantitas saham yang diminta.

Hukum penawaran dan permintaan menentukan harga saham. Dengan demikian kita dapat mempelajari dan memperkirakan harga saham yang akan muncul melalui dua bentuk analisa yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental yang dapat digunakan untuk mempelajari sifat dan karakteristik pasar saham.

2.10 Analisis Kinerja Perdagangan Saham

1. Pendekatan fundamental

Pendekatan ini didasari pada informasi – informasi yang diterbitkan oleh perusahaan maupun administrator bursa efek. Analisis ini diawali dengan siklus usaha perusahaan yang secara umum, lalu dilanjutkan ke sektor industri, dan akhirnya pengevaluasian terhadap kinerja perusahaan dan saham yang diterbitkan. Formula yang umum digunakan analisis fundamental dalam menaksir harga saham.

2. Pendekatan Teknikal

Pendekatan yang berdasarkan atas data (perubahan) harga saham di masa yang lalu untuk memperkirakan harga saham di masa yang akan datang. Analisis ditentukan oleh besarnya permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) pada jangka pendek. Namun bagi mereka yang menggunakan pendekatan ini cenderung tidak memperhitungkan resiko dan pertumbuhan laba sebagai barometer dari permintaan dan penawaran.

Pendekatan teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harga saham di periode yang lalu dan upaya untuk

menentukan kapan investor harus membeli, menjual atau mempertahankan sahamnya dengan menggunakan indikator-indikator teknis atau menggunakan analisis grafik. Indikator teknis yang digunakan adalah *moving average* (tren yang mengikuti pasar), volume perdagangan, dan *short interest ratio*. Sedangkan analisis grafik diharapkan dapat mengidentifikasi berbagai pola seperti *key reserval*, *head and shoulders*, dan sebagainya. Analisis ini menggunakan data pasar dari saham, seperti harga dan volume transaksi penjualan saham untuk menentukan nilai saham.

Syamsir dalam bukunya menjelaskan bahwa analisis teknikal dapat dikatakan sebagai sebuah analisis tentang pergerakan harga saham yang didasarkan dari pergerakan harga saham itu sendiri di masa lalu. Sedangkan menurut Tedy Fardiansyah (2003), analisis teknikal merupakan “suatu pemanfaatan data historis (harga dan volume perdagangan saham) yang tersedia di pasar. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi suatu tren atau pola pergerakan dari harga saham dan kemudian dieksploitasi untuk mendapatkan keuntungan.

Analisis ini merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham (kondisi pasar) dengan mengamati perubahan harga saham di waktu yang lalu. Berbeda dengan pendekatan fundamental, pendekatan teknikal tidak memperhatikan faktor-faktor fundamental (seperti kebijakan pemerintah, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penjualan perusahaan, laju pertumbuhan laba, perkembangan tingkat bunga, dsb) yang mungkin mempengaruhi harga saham (kondisi pasar).

Mengacu pada buku Hendra Syamsir (2004), menjelaskan analisis teknikal sering disebut juga *visual analysis* atau *chart analysis*. Walaupun secara teoritis agak

bertentangan dengan metode analisis dan teori yang telah ada dan lebih dipercaya sebelumnya, para analisis teknikal (*technicians*) meyakini bahwa jika metode tersebut diterapkan secara benar bisa memberikan keuntungan yang lebih optimal kepada pemodal di industri sekuritas di manapun di dunia. Secara prinsip bahkan oleh salah satu pakar analisis teknikal (John J. Murphy) disebutkan bahwa “*Chartists are cheating, because it is short cut form of fundamental analysis*”.

Teknik yang sering dipergunakan oleh para *chartists* adalah dengan menjual secara bersama-sama sehingga banyak investor yang tertarik membeli karena harganya murah. Di saat yang sama karena banyak permintaan maka otomatis harga saham tersebut justru menjadi naik. Saat itulah, para analis teknikal berbondong-bondong menjual sebagian saham yang belum mereka jual. Hal tersebut terbukti menguntungkan para pengguna analisis teknikal.

2.11 Investasi

Investasi merupakan kegiatan menunda konsumsi untuk mendapatkan nilai yang lebih besar di masa yang akan datang (Arifin, 2005). Pada umumnya tujuan investor berinvestasi adalah untuk mengharapkan tingkat keuntungan (*return*).

Investor selalu mencari alternatif investasi yang memberikan *return* tertinggi dengan tingkat risiko tertentu (Irham, 2009). Namun yang perlu disadari adalah bahwa hampir semua investasi mengandung unsur ketidakpastian atau resiko.

Investasi adalah penempatan uang atau dana dengan harapan untuk memperoleh tambahan atau keuntungan tertentu atas uang atau dana tersebut. Menurut Abdul Halim (2005: 2), “Investasi selalu memiliki dua sisi, yaitu *return* dan resiko”.

Dalam berinvestasi berlaku hukum bahwa semakin tinggi *return* yang ditawarkan maka semakin tinggi pula resiko yang harus ditanggung investor. Investor bisa

saja mengalami kerugian bahkan lebih dari itu bisa kehilangan semua modalnya. Hal ini mungkin dapat menjelaskan mengapa tidak semua investor mengalokasikan dananya pada semua instrumen investasi yang menawarkan *return* yang tinggi (Sawidji Widoatmodjo, 2004: 7).

Tujuan investasi bagi para investor adalah untuk memaksimalkan *return* yang diharapkan dari tingkat resiko tertentu atau berusaha meminimalkan resiko untuk sasaran tingkat pengembalian tertentu, hal ini bisa menggunakan dengan portofolio saham, dan untuk memperkecil resiko maka investor disarankan membeli saham dari beberapa perusahaan. Salah satu cara untuk mengurangi resiko investasi saham adalah dengan melakukan diversifikasi kepemilikan saham, yaitu dengan mengkombinasikan berbagai saham dalam investasinya atau dengan membentuk portofolio.

Sekian banyak instrumen pasar modal, saham merupakan instrumen investasi yang memiliki tingkat *return* dan resiko yang tinggi. Nilai transaksi atau yang dalam istilah pasar modal lebih dikenal sebagai nilai kapitalisasi yang tinggi mengindikasikan potensi perolehan laba yang tinggi. Di sisi lain, *return* atas investasi saham yaitu deviden dan *capital gain* lebih sulit diprediksi, sehingga investor harus melakukan analisis saham guna memperoleh keuntungan yang diharapkan (Surono subekti, 2002: 5).

Investasi meliputi hal yang lebih luas lagi. Dalam perhitungan pendapatan nasional, investasi meliputi hal-hal: "Seluruh nilai pembelian pengusaha atas barang-barang modal dan pembelanjaan untuk mendirikan industri-industri, pengeluaran masyarakat untuk mendirikan rumah-rumah dan tempat tinggal,

pertambahan dalam nilai stok barang-barang berupa bahan mentah, barang yang belum selesai diproses dan barang jadi”(Sukirno, 1994 : 91).

Kaitanya dengan perusahaan di mana perusahaan melakukan investasi guna mendapatkan *profit* yang sebesar-besarnya, di mana dana investasi tersebut salah satunya bersumber dari dana masyarakat yang ditabung pada lembaga-lembaga keuangan, maka dapat dikemukakan bahwa : Investasi merupakan pengeluaran perusahaan secara keseluruhan yang mencakup pengeluaran untuk membeli bahan baku/material, mesin-mesin dan peralatan pabrik serta semua modal lain yang diperlukan dalam proses produksi. Pengeluaran untuk keperluan bangunan kantor, pabrik tempat tinggal karyawan dan bangunan konstruksi lainnya. Perubahan nilai stok atau barang cadangan sebagai akibat dari perubahan jumlah dan harga”.

(Deliarnov, 1995 : 80-81)

Sementara itu Dj. A Simarmata dalam bukunya mendefinisikan investasi yang lebih luas yang dikaitkan dengan perkembangan pasar modal sekarang yakni : Investasi adalah setiap kegiatan yang hendak menanamkan uang dengan aman. Dari berbagai pendapat tentang definisi mengenai investasi, peneliti berpendapat terdapat satu kesamaan arti yaitu investasi merupakan suatu pengeluaran sejumlah dana dari investor atau pengusaha guna membiayai kegiatan produksi untuk mendapatkan *profit* di masa yang akan datang.

2.12 Penelitian Terdahulu

Benjamin Graham (1930) seorang “Bapak Nilai Investasi” dengan bukunya *Stocks Investment and Segmentation* menganalisis Saham Glamor dengan pendekatan PBV dan PER. PBV terdiri dari dua jenis yaitu *undervalue* dan *overvalue*.

Sedangkan PER terdiri dari dua jenis yaitu PER yang tinggi dan PER yang rendah. Dalam penelitian tersebut, dijelaskan bahwa terdapat tiga bentuk kombinasi sebagai indikator sebuah saham untuk masuk ke dalam kategori saham yang glamor. Kombinasi pertama yaitu PER tinggi serta PBV nya *Overvalue*. Kombinasi pertama masuk ke dalam kategori saham glamor karena memiliki PER tinggi dan PBV nya *Overvalue*. Kombinasi kedua yaitu PER tinggi namun PBV nya *Undervalue*. Meskipun demikian, kombinasi kedua tetap masuk ke dalam kategori saham glamor karena nilai PER nya tinggi. Terakhir yaitu kombinasi ketiga memiliki nilai PER yang rendah serta PBV nya *Undervalue*. Kombinasi ketiga tidak masuk ke dalam kategori saham glamor karena selain PBV nya *Undervalue*, nilai PER nya juga rendah. Artinya dapat disimpulkan bahwa yang menentukan glamor tidaknya saham merupakan tinggi rendahnya nilai PER. Jika PER nya tinggi, saham tersebut merupakan saham glamor, sedangkan jika PER nya rendah, saham tersebut bukan merupakan saham glamor. Selain itu saham glamor juga terlihat dari kecenderungan harga saham nya yang terus naik serta kemampuan untuk naik dari nilai PER rendah ke PER tinggi dengan sangat cepat.

Fama dan French (1998) melakukan penelitian tentang strategi nilai di 13 bursa saham di dunia. Penelitian dilakukan melalui penilaian nilai buku saham. Kesimpulannya adalah 12 dari 13 bursa efek yang diamati merupakan saham glamor sedangkan sisanya 1 bursa saham bukan merupakan saham glamor. Penelitian selama periode 1975 -1995. Hasil penyelidikan lain oleh Saleh (2005), yang menggunakan data Bursa Efek selama periode 1980-2000, menunjukkan bahwa nilai saham glamor dengan pendekatan nilai buku menunjukkan nilai premium.

Konsep saham glamor adalah mirip dengan pertumbuhan saham. Pertumbuhan saham adalah saham dari perusahaan yang diprediksi mendapatkan pertumbuhan yang relatif di atas rata-rata *return* pasar (Investopedia : *A Digital Forbes Company*, 2008). Jadi, pertumbuhan saham adalah saham yang memiliki nilai dan hasil yang tinggi. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan saham tidak selalu membayar deviden setiap tahun. Perusahaan seperti ini lebih cenderung untuk menginvestasikan kembali keuntungan yang dihasilkan dari aset modal pada proyek yang menguntungkan.